



Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia Periode 2020–2024

INFO PENULIS

Endah Nur Ayomi
STIE Indonesia Banking School
endah.20241111085@ibs.ac.id

Dista Khoirun Febrianti
STIE Indonesia Banking School
dista.20241111084@ibs.ac.id

Christella Ribka Kislaw
STIE Indonesia Banking School
stella.20241111080@ibs.ac.id

Muhamad Firdaus
STIE Indonesia Banking School
firdaus.20241111088@ibs.ac.id

Ananda Aziz Muhammad
STIE Indonesia Banking School
ananda.20241111081@ibs.ac.id

Ahmad Setiawan Nuraya
STIE Indonesia Banking School
ahmad.nuraya@ibs.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307

Vol. 6, No. 2, Agustus 2026

<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Ayomi, E. N., Febrianti, D. K., Kislaw, C. R., Firdaus, M., Muhammad, A. A., & Nuraya, A. S. (2026). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia Periode 2020–2024. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2),2272-2277.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat di Indonesia selama periode 2020–2024. Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah. Menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), penelitian ini menerapkan metode analisis regresi berganda serta pendekatan deskriptif-kuantitatif untuk mengkaji hubungan antara tingkat inflasi, Indeks Harga Konsumen (IHK), upah riil, dan indeks daya beli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat ($\beta = -0,732$; $p < 0,01$). Lonjakan inflasi pada tahun 2022 yang mencapai 5,51% akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan gangguan rantai pasok global menjadi titik kritis penurunan daya beli. Sebaliknya, inflasi rendah pada tahun 2020 (1,68%) di tengah pandemi COVID-19 tidak serta merta meningkatkan daya beli karena diikuti penurunan pendapatan dan tingginya angka pengangguran. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan moneter yang responsif dan program perlindungan sosial yang tepat sasaran guna menjaga stabilitas daya beli masyarakat.

Kata Kunci : inflasi, daya beli, Indeks Harga Konsumen, upah riil, kebijakan moneter, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation on the purchasing power of society in Indonesia during the 2020–2024 period. Inflation is one of the macroeconomic variables that has the greatest influence on household welfare, particularly among low- and middle-income communities. Using secondary data obtained from Badan Pusat Statistik and Bank Indonesia, this study applies multiple regression analysis and a descriptive-quantitative approach to examine the relationship between inflation rates, the Consumer Price Index (CPI), real wages, and the purchasing power index. The results indicate that inflation has a negative and significant effect on people's purchasing power ($\beta = -0.732$; $p < 0.01$). The inflation surge in 2022, which reached 5.51% due to increases in fuel prices and disruptions in global supply chains, became a critical point in the decline of purchasing power. On the other hand, the low inflation rate in 2020 (1.68%) during the COVID-19 pandemic did not necessarily improve purchasing power, as it was accompanied by declining income levels and rising unemployment rates. These findings highlight the importance of responsive monetary policies and well-targeted social protection programs in maintaining the stability of public purchasing power.

Keywords: inflation, purchasing power, Consumer Price Index, real wages, monetary policy, Indonesia

A. Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang paling krusial dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Secara definitif, inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, 2019). Ketika harga-harga mengalami kenaikan tanpa diimbangi peningkatan pendapatan yang sepadan, kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang dikenal sebagai daya beli akan mengalami penurunan secara signifikan.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan struktur ekonomi yang masih bergantung pada konsumsi rumah tangga domestik menjadikan dinamika inflasi sebagai isu yang sangat strategis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), konsumsi rumah tangga berkontribusi sekitar 53–56% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam periode 2020–2024. Kondisi ini menjadikan stabilitas harga sebagai prasyarat utama pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Periode 2020–2024 merupakan rentang waktu yang sangat dinamis bagi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 memukul perekonomian global dan domestik secara simultan, menekan angka inflasi ke level terendah dalam dua dekade terakhir, yakni 1,68%. Namun demikian, rendahnya inflasi tersebut tidak mencerminkan membaiknya daya beli karena terjadi bersamaan dengan penurunan pendapatan dan meningkatnya pengangguran (Putri & Wibowo, 2021). Pada tahun 2022, tekanan inflasi melonjak drastis hingga mencapai 5,51%—tertinggi sejak 2015—dipicu oleh kenaikan harga BBM bersubsidi, gangguan rantai pasok global akibat konflik Rusia-Ukraina, serta normalisasi permintaan pascapandemi (Nasution et al., 2023).

Berbagai studi empiris telah mengkonfirmasi hubungan negatif antara inflasi dan daya beli. Blanchard dan Fischer (1989) dalam karya klasiknya menyatakan bahwa inflasi yang tidak terduga (*unanticipated inflation*) akan mengerosikan nilai riil pendapatan masyarakat, terutama mereka yang memiliki aset nominal tetap seperti gaji dan tabungan. Dalam konteks Indonesia, Warjiyo dan Juhro (2019) menegaskan bahwa transmisi kebijakan moneter Bank Indonesia melalui jalur suku bunga dan nilai tukar sangat menentukan kemampuan otoritas dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas daya beli nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dinamika inflasi Indonesia selama periode 2020–2024 beserta faktor-faktor determinannya; (2) mengukur dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat yang diproksikan melalui indeks daya beli dan upah riil; serta (3) merumuskan rekomendasi kebijakan yang relevan berdasarkan temuan empiris. Dengan memahami mekanisme transmisi inflasi terhadap daya beli secara komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi perumus kebijakan ekonomi Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Konsep Inflasi dan Pengukurannya

Inflasi secara umum diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencerminkan perubahan harga sekeranjang barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga rata-rata. Selain IHK, pengukuran inflasi juga dapat dilakukan melalui deflator PDB dan Indeks Harga Produsen (IHP). Menurut Fisher (1911) dalam quantity theory of money, hubungan antara jumlah uang beredar dan tingkat harga diformulasikan sebagai $MV = PT$, di mana pertambahan jumlah uang beredar yang melebihi pertumbuhan output riil akan mendorong kenaikan harga secara umum.

Bank Indonesia mengklasifikasikan inflasi berdasarkan sumbernya menjadi dua komponen utama: inflasi inti (core inflation) yang mencerminkan tekanan permintaan dan ekspektasi, serta inflasi volatile food dan administered prices yang dipengaruhi oleh faktor penawaran dan kebijakan pemerintah (Bank Indonesia, 2022). Pemahaman atas dekomposisi inflasi ini penting dalam merumuskan respons kebijakan yang tepat sasaran.

Daya Beli dan Determinannya

Daya beli masyarakat (purchasing power) didefinisikan sebagai kemampuan unit moneter tertentu untuk membeli sejumlah barang atau jasa. Konsep ini berbanding terbalik dengan tingkat harga; ketika harga naik, daya beli turun jika pendapatan nominal tidak berubah. Samuelson dan Nordhaus (2010) menyatakan bahwa daya beli riil merupakan fungsi dari pendapatan nominal dibagi dengan tingkat harga umum.

Dalam literatur empiris, daya beli sering diproksikan melalui upah riil, konsumsi riil per kapita, atau indeks purchasing power parity (PPP). Penelitian Fatmawati dan Hermawan (2020) menemukan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% di Indonesia berkorelasi dengan penurunan upah riil sebesar 0,65–0,89%, dengan dampak yang lebih besar pada kelompok pekerja di sektor informal. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Arifin (2018) yang menggunakan data panel provinsi Indonesia.

Kerangka Teori dan Hipotesis

Penelitian ini berpijak pada teori Keynesian dan monetaris dalam menjelaskan hubungan inflasi-daya beli. Teori Keynesian menekankan peran permintaan agregat dalam mendorong inflasi, sementara kaum monetaris, yang diwakili oleh Friedman (1968), berpendapat bahwa "inflation is always and everywhere a monetary phenomenon." Dalam jangka pendek, trade-off antara inflasi dan pengangguran yang digambarkan melalui Kurva Phillips juga relevan untuk memahami dinamika daya beli pekerja selama periode 2020–2024.

Berdasarkan kajian teoretis dan empiris di atas, hipotesis utama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (H1) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat di Indonesia; (H2) Dampak negatif inflasi terhadap daya beli lebih besar pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah; dan (H3) Kebijakan moneter Bank Indonesia mampu memoderasi dampak negatif inflasi terhadap daya beli secara signifikan.

B. Metodologi

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder time series bulanan periode Januari 2020 hingga Desember 2024 (60 observasi). Data diperoleh dari sumber-sumber resmi berikut: (1) Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data IHK, tingkat inflasi, upah minimum regional, dan konsumsi rumah tangga; (2) Bank Indonesia untuk data suku bunga acuan (BI-Rate/BI 7-Day Reverse Repo Rate), jumlah uang beredar (M2), dan nilai tukar; serta (3) Kementerian Ketenagakerjaan untuk data upah riil sektoral.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks daya beli masyarakat yang dikonstruksi dari rasio upah nominal terhadap IHK (upah riil). Variabel independen utama adalah tingkat inflasi (year-on-year), sedangkan variabel kontrol mencakup: tingkat pengangguran terbuka (TPT), pertumbuhan PDB riil, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan suku bunga BI 7-Day RR Rate. Seluruh variabel ditransformasi dalam bentuk logaritma natural untuk menormalisasi distribusi dan memudahkan interpretasi koefisien sebagai elastisitas.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) uji stasioneritas menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillips-Perron (PP) test; (2) uji kointegrasi Engle-Granger untuk mendeteksi hubungan jangka panjang antar variabel; (3) estimasi model regresi OLS (Ordinary Least Squares) dengan koreksi heteroskedastisitas menggunakan prosedur Newey-West; serta (4) uji Granger causality untuk mengidentifikasi arah kausalitas antara inflasi dan daya beli. Model persamaan dasar yang diestimasi adalah:

$$DBt = \alpha + \beta_1 INFt + \beta_2 TPTt + \beta_3 PDBt + \beta_4 NTt + \beta_5 SBt + \epsilon t$$

Di mana: DBt adalah indeks daya beli pada periode t; INFt adalah tingkat inflasi; TPTt adalah tingkat pengangguran terbuka; PDBt adalah pertumbuhan PDB riil; NTt adalah nilai tukar; SBt adalah suku bunga acuan; serta ϵt adalah error term. Seluruh proses estimasi dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12 dan Stata 17.

C. Hasil dan Pembahasan

Dinamika Inflasi di Indonesia 2020–2024

Selama periode pengamatan, inflasi Indonesia menunjukkan pola yang sangat berfluktuasi, mencerminkan kompleksitas gejala ekonomi global dan domestik. Tabel 1 merangkum dinamika inflasi beserta indikator terkait selama periode 2020–2024.

Tabel 1. Dinamika Inflasi dan Indikator Daya Beli Indonesia, 2020–2024

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Pertumbuhan IHK (%)	Pertumbuhan Upah Riil (%)	Daya Beli Relatif (Indeks)
2020	1,68	1,68	-2,14	97,86
2021	1,87	1,87	1,00	98,86
2022	5,51	5,51	-2,90	95,96
2023	2,61	2,61	1,10	97,06
2024*	2,84	2,84	0,50	97,56

Sumber: BPS (2024); Bank Indonesia (2024); *data proyeksi per Oktober 2024.

Tahun 2020 mencatat inflasi terendah dalam periode kajian, yakni 1,68%, jauh di bawah target kisaran $3 \pm 1\%$ yang ditetapkan Bank Indonesia. Fenomena ini disebabkan oleh kontraksi permintaan agregat yang tajam akibat pembatasan sosial selama pandemi COVID-19, yang menekan konsumsi rumah tangga hingga tumbuh negatif sebesar -2,63% (BPS, 2021). Ironisnya, deflasi permintaan ini justru disertai pelemahan daya beli karena kehilangan pekerjaan yang massif tingkat pengangguran terbuka melonjak dari 5,28% (2019) menjadi 7,07% (Agustus 2020).

Pemulihan ekonomi pada 2021 mendorong inflasi naik moderat ke level 1,87%, namun masih di bawah target tengah. Titik kritis terjadi pada 2022 ketika inflasi melonjak ke 5,51%, melampaui batas atas target inflasi BI. Kenaikan harga BBM bersubsidi pada September 2022 sebesar 30% menjadi pemicu utama, diperparah oleh transmisi inflasi global akibat konflik Rusia-Ukraina yang mengganggu pasokan pangan dan energi dunia (Nasution et al., 2023). Inflasi volatile food pada 2022 tercatat setinggi 7,62%, menempatkan beban paling berat pada masyarakat miskin yang mengalokasikan proporsi pengeluaran lebih besar untuk kebutuhan pangan.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Daya Beli

Hasil estimasi model regresi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap indeks daya beli masyarakat ($\beta = -0,732$; t-stat = -8,41; $p < 0,001$). Nilai koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 poin persentase akan menurunkan indeks daya beli sebesar 0,732 poin, ceteris paribus. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fatmawati dan Hermawan (2020) yang memperoleh koefisien negatif antara -0,65 hingga -0,89 dalam studi lintas provinsi Indonesia.

Koefisien determinasi (R^2) model sebesar 0,847 menunjukkan bahwa variabel-variabel penjelas yang digunakan mampu menjelaskan 84,7% variasi indeks daya beli, dengan inflasi sebagai penyumbang variansi terbesar (standardized $\beta = -0,612$). Variabel pengangguran ($\beta = -$

0,318; $p < 0,01$) dan pertumbuhan PDB ($\beta = 0,241$; $p < 0,05$) juga terbukti signifikan, mengindikasikan bahwa kondisi pasar kerja dan kapasitas produksi memiliki peran komplementer dalam menentukan daya beli masyarakat.

Uji Granger causality mengkonfirmasi adanya kausalitas searah dari inflasi ke daya beli ($F = 12,73$; $p < 0,01$), namun tidak sebaliknya, yang berarti inflasi merupakan determinan eksogen bagi daya beli dalam jangka pendek. Hasil uji kointegrasi Engle-Granger menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara kedua variabel ($t\text{-stat ADF} = -4,23$; critical value 5% = $-3,41$), yang mengimplikasikan bahwa penurunan daya beli akibat inflasi tidak bersifat sementara melainkan dapat berlangsung secara persisten.

Dampak Diferensial pada Kelompok Pendapatan

Analisis disagregasi menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap daya beli bersifat asimetris antar kelompok pendapatan. Masyarakat di kuintil pendapatan terbawah (40% terbawah) menanggung beban inflasi yang lebih berat karena proporsi pengeluaran pangan mereka mencapai 55–60% dari total konsumsi, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 39,8% (BPS, 2024). Ketika inflasi pangan melonjak pada 2022, daya beli kelompok ini tergerus lebih dalam dibandingkan kelompok menengah-atas.

Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan perluasan program kartu sembako oleh pemerintah pada 2022–2023 terbukti memberikan efek peredam (buffer) parsial terhadap erosi daya beli kelompok rentan. Simatupang dan Ritonga (2023) menemukan bahwa program perlindungan sosial tersebut mampu mengkompensasi sekitar 35–40% penurunan daya beli kelompok miskin akibat lonjakan inflasi 2022, meskipun belum sepenuhnya memadai mengingat besarnya tekanan harga yang terjadi.

Efektivitas Kebijakan Moneter Bank Indonesia

Dalam merespons lonjakan inflasi 2022, Bank Indonesia menempuh kebijakan pengetatan moneter secara agresif dengan menaikkan BI 7-Day RR Rate sebanyak 225 basis poin dari 3,50% (Januari 2022) menjadi 5,75% (Desember 2022). Langkah ini berhasil menahan laju inflasi pada 2023, yang kembali moderat ke level 2,61% kembali berada dalam target kisaran $3 \pm 1\%$.

Hasil estimasi variabel moderasi menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga BI memiliki efek moderasi yang signifikan dalam meredam dampak negatif inflasi terhadap daya beli (β interaksi = 0,187; $p < 0,05$). Namun demikian, kebijakan moneter kontraktif juga memiliki trade-off berupa perlambatan pertumbuhan kredit dan investasi, yang pada akhirnya dapat memperlambat pemulihan pendapatan masyarakat. Warjiyo dan Juhro (2019) menekankan pentingnya koordinasi kebijakan moneter dan fiskal dalam mengelola stabilitas harga tanpa mengorbankan momentum pertumbuhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama. Pertama, inflasi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat Indonesia selama periode 2020–2024, dengan elastisitas sebesar $-0,732$. Kedua, dinamika inflasi selama periode kajian sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (gangguan rantai pasok global, konflik geopolitik) maupun kebijakan domestik (penyesuaian harga BBM), sehingga membutuhkan respons kebijakan yang adaptif dan multipihak. Ketiga, dampak inflasi terhadap daya beli bersifat regresif, dengan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah menanggung beban yang tidak proporsional akibat tingginya porsi pengeluaran pangan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa rekomendasi kebijakan: (1) Bank Indonesia perlu mempertahankan rezim inflation targeting yang kredibel dengan kisaran target yang realistis dan dikomunikasikan secara transparan kepada publik; (2) Pemerintah perlu memperkuat sistem perlindungan sosial yang bersifat counter-cyclical dan mampu secara otomatis meningkatkan transfer kepada kelompok rentan ketika inflasi melebihi ambang tertentu; (3) Koordinasi kebijakan antara Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, dan Kementerian Perdagangan perlu ditingkatkan untuk mengelola inflasi volatile food secara lebih efektif melalui stabilisasi pasokan dan distribusi pangan strategis; serta (4) Kebijakan upah minimum perlu mempertimbangkan komponen inflasi secara lebih responsif agar upah riil tidak tergerus pada periode inflasi tinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan periode dan ketersediaan data disagregasi yang lebih granular. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data

survei rumah tangga (SUSENAS) secara panel guna mengidentifikasi dampak inflasi pada level individu dan rumah tangga dengan kontrol yang lebih komprehensif.

E. Referensi

- Arifin, S. (2018). Inflation and poverty nexus: Evidence from Indonesian provinces. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 21(1), 1–22. <https://doi.org/10.21098/bemp.v21i1.877>
- Bank Indonesia. (2021). Laporan Perekonomian Indonesia 2020. Departemen Komunikasi Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LPI_2020.pdf
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Indonesia 2021. Departemen Komunikasi Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LPI_2021.pdf
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia 2022. Departemen Komunikasi Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LPI_2022.pdf
- Bank Indonesia. (2024). Laporan Perekonomian Indonesia 2023. Departemen Komunikasi Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LPI_2023.pdf
- Badan Pusat Statistik. (2021). Laporan Perekonomian Indonesia 2020. BPS RI. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/04/29/statDasarDesember2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Indonesia 2024. BPS RI. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/07/31/statistik-indonesia-2024.html>
- Blanchard, O. J., & Fischer, S. (1989). *Lectures on Macroeconomics*. MIT Press.
- Fatmawati, I., & Hermawan, D. (2020). Dampak inflasi terhadap upah riil dan kesejahteraan pekerja di Indonesia: Analisis data panel provinsi 2010–2019. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 148–167. <https://doi.org/10.21002/jepi.v20i2.1127>
- Fisher, I. (1911). *The Purchasing Power of Money: Its Determination and Relation to Credit, Interest and Crises*. Macmillan.
- Friedman, M. (1968). The role of monetary policy. *The American Economic Review*, 58(1), 1–17. <https://www.jstor.org/stable/1831652>
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- Nasution, D. A. D., Erlina, & Muda, I. (2023). Impact of global supply chain disruption and domestic policy on inflation in Indonesia: Evidence from 2022. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 10(2), 189–201. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2023.vol10.no2.0189>
- Putri, A. R., & Wibowo, T. (2021). COVID-19, deflasi permintaan, dan paradoks daya beli: Studi kasus Indonesia 2020. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i1.10421>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Irwin.
- Simatupang, P., & Ritonga, H. T. (2023). Efektivitas program perlindungan sosial dalam memitigasi dampak inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 31(1), 15–34. <https://doi.org/10.14203/JEP.31.1.2023.15-34>
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). *Central Bank Policy: Theory and Practice*. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/9781789737516>